

## TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK-ANAK NELAYAN DI KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN TERHADAP PRAKTEK PENANGKAPAN IKAN DENGAN CARA *DESTRUCTIVE FISHING*

Gufran Darma Dirawan<sup>1</sup>, I Gede Suarhawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Laboratorium Forensik POLDA Sulawesi Utara

Email: gufrandarma@unm.ac.id, suarhawan@yahoo.com

**ABSTRAK.** Kegiatan *destructive fishing* masih berlangsung di wilayah perairan Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkep sampai saat ini. Keberhasilan mengurangi praktek *destructive fishing* oleh para pelaku (nelayan) sangat tergantung dengan bagaimana pengetahuan dan sikap nelayan terhadap praktek *destructive fishing* serta dampaknya bagi sumber daya laut. Selain nelayan, anak-anak nelayan sebagai generasi penerus dalam menjaga kelestarian ekosistem laut juga perlu diberikan pembelajaran terkait *destructive fishing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara terhadap praktek *destructive fishing* di perairan Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan dengan menggunakan kuisioner terhadap 20 orang responden, yaitu anak-anak nelayan yang bermukim di Pulau Salebbo Desa Mattiro Wallie. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling*. Tingkat pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan diukur sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran berupa 3 buah Model LESS. Data dianalisis dengan mengukur nilai indeks, kemudian dilakukan pengkategorian dengan menggunakan indeks komposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan meningkat secara signifikan dari sebelum diberikan pembelajaran dengan setelah diberikan pembelajaran Model LESS.

*Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, anak-anak nelayan, desctuptive fishing, Pulau Salebbo*

**ABSTRACT.** Destructive fishing activities are still taking place in the waters of South Sulawesi, especially in the North Liukang Tupabbiring District, Pangkep Regency to date. The success of reducing destructive fishing practices by actors (fishermen) is highly dependent on the knowledge and attitudes of fishermen towards destructive fishing practices and their impact on marine resources. In addition to fishermen, children of fishermen as the next generation in preserving marine ecosystems also need to be given lessons related to destructive fishing. This study aims to analyze the level of knowledge and attitudes of children of fishermen in North Liukang Tupabbiring District towards destructive fishing practices in the waters of South Sulawesi. The method used in this research is a field survey using a questionnaire to 20 respondents, namely the children of fishermen who live on Salebbo Island, Mattiro Wallie Village. The sampling technique used disproportionate stratified random sampling method. The level of knowledge and attitude of the children of fishermen is measured before and after being given learning in the form of 3 LESS models. The data were analyzed by measuring the index value, then categorizing it using a composite index. The results showed that the level of knowledge and attitude of the children of fishermen increased significantly from before being given the lesson to after being given the LESS Model learning.

*Keywords: Knowledge, attitude, children of fishermen, descriptive fishing, Salebbo Island*

### PENDAHULUAN

Perikanan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan

perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan

kecil, pembudi daya ikan kecil, dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian, dan ketersediaan sumber daya ikan (UU Perikanan Tahun 2004).

Nelayan dalam memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan sering kali terjadi eksploitasi secara besar-besaran namun tidak mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Persoalannya adalah cara-cara yang dilakukan selama ini seringkali cenderung bertentangan dengan prinsip-prinsip tata laksana perikanan yang bertanggung jawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries - CCRF*) (Mukhtar, 2008).

Penangkapan ikan ilegal (*illegal fishing*) adalah bagian dari *IUUF (Illegal, Unreported, Unregulated Fishing)*, merupakan kejahatan perikanan yang sudah terorganisir secara matang, mulai di tingkat nasional sampai internasional yang dapat merusak sumber daya ikan (*destructive fishing*). Lembaga Pangan Internasional (*FAO*) telah menempatkan *destructive fishing* sebagai kejahatan perikanan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Suprihariyono, 2000).

Pada kenyataannya, sampai saat ini praktek *destructive fishing* masih terus berlangsung di perairan Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui fakta dan data dilapangan, maka dilakukan penelitian pendahuluan sehingga dapat dicarikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020 di pulau-pulau dalam wilayah Kecamatan Liukang Tuppabiring Utara Kabupaten Pangkep yang bertujuan untuk menganalisis persepsi nelayan di Kecamatan Liukang Tuppabiring Utara terhadap praktek *destructive fishing* di perairan Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu nelayan yang bermukim di daerah pesisir dan nelayan yang bermukim di wilayah pulau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan pulau memiliki tingkat persepsi yang lebih

rendah dari nelayan pesisir pada aspek ekonomi (3,52 dengan 3,81), hukum (2,47 dengan 2,81) dan sosial (2,69 dengan 2,81). Tetapi nelayan pulau memiliki tingkat persepsi yang lebih tinggi dari nelayan pesisir pada aspek sumber daya alam (1,38 dengan 1,06).

Nelayan yang bermukim di Kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep memanfaatkan sumber daya perairan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam prakteknya banyak nelayan masih menggunakan cara-cara *destructive fishing* dalam menangkap ikan seperti dengan menggunakan bahan peledak dan racun sianida. Akibatnya dapat menyebabkan kerusakan ekosistem perairan laut seperti rusaknya terumbu karang yang merupakan rumah dan tempat berkembangbiaknya ikan, serta populasi ikan yang terus menurun.

Salah satu upaya alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi praktek *destructive fishing* adalah dengan memberikan pembelajaran kepada anak-anak nelayan yang bermukim di pulau. Anak-anak nelayan dijadikan sasaran pembelajaran karena mereka sebagai generasi penerus yang diharapkan menjadi punggawa terdepan dalam menjaga kelestarian lingkungan laut.

Anak nelayan (siswa) dilibatkan menjadi sampel dalam penelitian ini karena pendidikan sejak dini lebih efektif, terutama pendidikan karakter sehingga saat mereka dewasa nanti tidak lagi menggunakan cara-cara *destructive fishing* dalam menangkap hasil laut. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik serta materi yang dapat membuat seseorang mempunyai argumen dan keinginan untuk berbudi pekerti baik yang diawali dari pengetahuan terhadap nilai kebaikan, mengembangkan sikap mencintai serta akhirnya mau untuk melaksanakan perilaku yang baik tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan memahami tentang pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan di Kecamatan Liukang Tuppabiring Utara terhadap praktek *destructive fishing* dalam menangkap ikan di wilayah perairan Sulawesi Selatan.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

### Bahan dan Rencana Penelitian

Sampel penelitian adalah anak-anak nelayan yang bermukim di Pulau Salebbo Desa Mattiro Wallie Kecamatan Liukang Tuppabiring Utara Kabupaten Pangkep sebanyak 20 orang. Penelitian dilaksanakan ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan maksud mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan terhadap praktek penangkapan ikan dengan cara *destructive fishing* di wilayah perairan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *LESS (Law enforcement, Economy, Sustainable environmental, Social conflict)*. Pelatihan model LESS untuk anak-anak nelayan terdiri dari 3 modul pelatihan, yaitu Modul 1 Mengenal Ekosistem Perairan Laut; Modul 2 Alat Tangkap *Destructive Fishing*; Modul 3 Penegakan Hukum Terhadap Pelaku *Destructive Fishing*. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan (siswa) dan nelayan guna mengurangi praktek penangkapan ikan dengan cara *destructive fishing*. Pemaparan materi yang disampaikan oleh fasilitator serta penugasan kelompok termasuk menjawab semua pertanyaan *pretest*. Dilanjutkan dengan diskusi menambah pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan. Setelah diberikan materi pembelajaran Modul LESS selanjutnya diberikan evaluasi berupa *posttes* untuk mengetahui sejauh mana ada perubahan pengetahuan dan sikapnya.

### Prosedur Kerja

#### Penyiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian berupa kuisioner berbentuk pernyataan dengan lima alternatif pilihan jawaban yang diberi bobot 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif dan 1,2,3,4,5 untuk pernyataan yang negatif (Riduwan, 2003).

#### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling*, merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak dan berstrata tetapi sebagian ada yang kurang proporsional pembagiannya, dilakukan karena anggota populasinya heterogen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner dan dokumentasi.

#### Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung indeks tingkat pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan di Pulau Salebbo Desa Mattiro Wallie Kecamatan Kepulauan Liukang Tuppabiring Utara terhadap praktek penangkapan ikan dengan cara *destructive fishing* di wilayah perairan Sulawesi Selatan dan menggolongkannya dalam kategori. Nilai skor yang digunakan adalah Skala Likert, yaitu 0 untuk nilai jawaban terendah dan 10 untuk nilai jawaban tertinggi (Riduwan, 2003). Kriteria penilaian uji pengetahuan warga belajar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Pengetahuan Anak-Anak Nelayan

Nilai interval	Penilaian pengetahuan
0 – 2,499	Kurang
2,50 – 4,99	Sedang
5,0 – 7,49	Baik
7,5 – 10	Sangat baik

Kriteria penilaian uji sikap warga belajar disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Sikap Anak-Anak Nelayan

Opsi Jawaban		Skala Nilai	Nilai Interval	Penilaian Sikap
Sangat Tidak Setuju	STS	1	1,00 – 1,75	Tidak Baik
Tidak Setuju	TS	2	1,76 – 2,50	Kurang Baik
Setuju	S	3	2,51 – 3,25	Baik
Sangat Setuju	SS	4	3,26 – 4,00	Sangat Baik

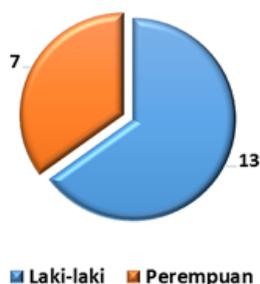
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Anak-Anak Nelayan

Sampel anak-anak nelayan berjumlah 20 orang, berdasarkan jenis kelamin warga belajar ini terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan (lihat Gambar 1). Sedangkan berdasarkan kelompok umur terdiri dari 9 orang siswa berumur 11 tahun, 3 orang siswa berumur 12 tahun, dan 8 orang siswa berumur 13 tahun. Adapun jenjang pendidikan siswa yang mengikuti pembelajaran model LESS untuk kelompok eksperimen, adalah; 8 orang siswa sedang belajar di kelas 5, 4 orang siswa kelas 6 dan 8 orang siswa kelas 7 (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Kelompok Umur dan Jenjang Pendidikan Anak-Anak Nelayan

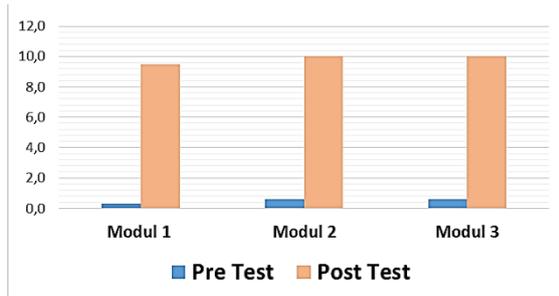
Kelas	Usia (Tahun)			Jumlah
	11	12	13	
5	8	0	0	8
6	1	3	0	4
7	0	0	8	8
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>20</b>



Gambar 1. Jenis Kelamin Anak-Anak Nelayan

### Tingkat Pengetahuan Anak-Anak Nelayan terhadap Praktek *Destructive Fishing*

Pengembangan pelatihan model LESS bagi anak nelayan yang saat ini sedang duduk dibangku sekolah SD dan SMP bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang lingkungan perairan laut dan cara menjaga keberlanjutannya, disamping itu untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan dampak yang ditimbulkan apabila menggunakan alat tangkap ikan merusak (*destructive fishing*). Meskipun para siswa mengakui sering melihat bahkan berinteraksi dengan ekosistem terumbu karang, ekosistem lamun dan ekosistem mangrove, namun dari hasil *pretest* modul pertama mengenal ekosistem perairan laut diketahui umumnya siswa tidak mengetahui apa itu skositem terumbu karang, ekosistem padang lamun dan hutan mangrove. Seluruh siswa keliru menganggap bahwa karang itu jenis tumbuhan, mereka juga belum mengetahui apa fungsi dan manfaat serta kegunaan terumbu karang demikian pula dengan padang lamun dan hutan mangrove. Para siswa mengakui bahwa di daerah mereka sering terjadi penangkapan ikan menggunakan bom dan bius, namun pertanyaan tentang apa saja alat dan bahan yang biasa digunakan nelayan untuk membuat alat tangkap ikan merusak (termasuk bom-bius) semua siswa tidak mengetahui, demikian pula perbedaan dampak yang ditimbulkan dari masing-masing alat tangkap yang merusak terhadap ekosistem perairan laut. Pada modul penegakan hukum, dari tujuh pertanyaan yang diberikan saat *pre test* hanya satu pertanyaan yang mampu dijawab oleh sebagian siswa, yaitu pertanyaan; kepada siapa masyarakat harus melapor apabila terjadi konflik dengan nelayan yang menggunakan bom/bius?.



Gambar 2. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelompok Eksperimen

Hasil uji pengetahuan anak-anak nelayan (siswa) kelompok eksperimen baik *pretes* dan *posttes* disajikan dalam Gambar 2 dan Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Hasil Pretest dan Posttest Siswa Kelompok Eksperimen

PRE-POST TEST	Modul 1	Modul 2	Modul 3
<i>Pre Test</i>	0,3	0,6	0,6
<i>Post Test</i>	9,5	10	10

### Tingkat Sikap Anak-Anak Nelayan terhadap Praktek *Destructive Fishing*

Sikap peduli lingkungan perairan laut merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan warga belajar terhadap lingkungan perairan laut. Nilai rata-rata sikap siswa kelompok eksperimen disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Sikap Siswa Kelompok Eksperimen

Nilai sikap	Modul 1	Modul 2	Modul 3
<i>Pretes</i>	3	3	2,89
<i>Posttes</i>	4	3,68	3,81

Umumnya sikap siswa sebelum diadakannya pelatihan dalam modul 1 adalah baik dengan skor nilai rata-rata adalah 3. Adapun penilaian sikap siswa setelah dilakukan pelatihan dengan skor nilai rata-rata adalah 4 (sangat baik). Hasil penilaian sebelum pelatihan “Pengenalan Alat Tangkap *Destructive Fishing*” diperoleh rata-rata penilaian sikap adalah

baik dengan skor nilai rata-rata 3. Adapun nilai sikap siswa setelah dilakukan pelatihan “Pengenalan Alat Tangkap *Destructive Fishing*” hasilnya sangat baik dengan skor nilai rata-rata adalah antara 3,35 sampai dengan 3,8.

Hasil penilaian sebelum pelatihan “Penegakan Hukum Terhadap Pelaku *Destructive Fishing*”, diperoleh penilaian sikap baik dengan skor nilai rata-rata 3, kecuali pada pertanyaan sikap nomor 9 dengan nilai 2,4 atau penilaiannya kurang baik. hasil penilaian setelah pelatihan “Penegakan Hukum Terhadap Pelaku *Destructive Fishing*”, diperoleh kenaikan penilaian dari sikap siswa dengan skor rata-rata 3 atau baik menjadi skor nilai rata-rata 4 atau sangat baik. Pertanyaan sikap nomor 9 mengenai sikap siswa untuk berteman akrab dengan nelayan yang sudah di hukum berat karena menggunakan alat tangkap merusak dari skor rata-rata 2,4 atau penilaian kurang baik menjadi skor nilai rata-rata 3,15 atau penilaian baik. Hal yang sama terhadap sikap nomor 10 sebelumnya nilai skor rata-rata 2,5 atau penilaian kurang baik setelah pelatihan diperoleh kenaikan nilai skor rata-rata 2,9 atau penilaian baik.

Sebagaimana kita ketahui, hampir 12 tahun Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep melalui program rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang (COREMAP) mendampingi masyarakat pulau-pulau kecil di Kabupaten Pangkep. Salah satu tujuan program ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat nelayan agar menjaga sikap peduli terhadap lingkungannya. Memastikan kelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan secara efektif terhadap terumbu karang dan ekosistem yang berasosiasi dengannya (ikan, mangrove/bakau, padang lamun).

### KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan sikap anak-anak nelayan di Pulau Salebbo Desa Mattiro Wallie Kecamatan Liukang

Tuppabiring Utara terhadap praktek menangkap ikan dengan cara *destructive fishing* menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan dan sikap yang signifikan sebelum diberikan pembelajaran dan setelah diberikan pembelajaran berupa Modul Pembelajaran LESS.

Saran –saran yang diajukan setelah adanya hasil penelitian ini adalah perlu dibuat model sistem pendidikan dan pelatihan ketrampilan kepada nelayan dan anak-anaknya di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara yang berbasis pengelolaan lingkungan hidup, sehingga nelayan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam melakukan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut. Dengan demikian sumber daya laut akan tetap terjaga kelestariannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatima, ST. (2015). Analisa Tingkat Kesadaran Hukum Nelayan Terhadap Penggunaan Bom Ikan di Kabupaten Pangkep, Thesis, UNM Makassar.
- Hendri Stenli., (2013). Strategi Adaptasi Nelayan Pulau-pulau Kecil Terhadap Perubahan Ekologis (Studi Kasus di Pulau Badi dan Pajenekang), Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Mukhtar.,(2008)., *Destructive fishing di perairan Sulawesi Tenggara.*, (<http://mukhtar-api.blogspot.com>., diakses 7 September 2008).
- Nurliah, N. (2010). Kajian Efektifitas Kebijakan Pada Kasus *Destructive Fishing* Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Pada Pulau-pulau Kecil. Jurnal Bumi Lestari . Volume 10 No. 2. Hal. 242-255, Jakarta.
- Riduwan. J. (2003). Dasar-dasar Statistik. Jakarta : Edisi Revisi, Alfabeta Bandung.
- Suprihariyono. (2000). Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang. Djambatan. Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*
- Widayatun. (2011). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Terumbu Karang dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Pangkep. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 6 No. 2 Tahun 2011. <https://ekbis.sindonews.com/read/1013402/34/ini-masalah-utama-kemiskinan-masyarakat-pesisir-1434457234>
- <https://news.okezone.com/read/2015/06/17/340/1167186/tingkat-kemiskinan-masyarakat-pesisir-masih-tinggi>
- <https://www.kompasiana.com/rohminurlaili/5a01155fa4b06854b63ffee6/masyarakat-pesisir-tidak-sejahtera-salah-siapa>